

PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH HAURGEULIS

Fitri Nur'aini Silmi Kaffah^{1✉} Irvan Iswandi² Kartini³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

*Corresponding author email: fitrinsk@gmail.com

Abstrak

Keterampilan berbicara merupakan kompetensi esensial yang perlu diajarkan sejak dini, terutama di tingkat sekolah dasar, karena berperan penting dalam mendukung siswa untuk menyampaikan pikiran, pendapat, ide, dan perasaan secara efektif. Berdasarkan pengamatan awal di kelas IV MI Muhammadiyah Haurgeulis, ditemukan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum. Permasalahan ini meliputi keterbatasan kosakata, ketidakmampuan menyusun ide secara logis, dan rendahnya rasa percaya diri saat berbicara di hadapan teman sekelas. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh kurangnya variasi metode pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara, sehingga siswa kurang terlatih untuk mengungkapkan pendapat secara lisan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Dalam pelaksanaan penelitian, penelitian menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif. Data yang diambil dan dikumpulkan bersumber pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Haurgeulis. Teknik Pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, tes lisan, dokumentasi, dan penyajian data. Berdasarkan dari teknik pengumpulan data yang telah dilakukan melalui uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 2,26812 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,69236 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa metode bercerita berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Haurgeulis.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Keterampilan Berbicara

Abstract

Speaking skills are crucial competencies to be taught early, particularly in elementary school, as they help students effectively convey thoughts, opinions, and feelings. In the fourth-grade class of MI Muhammadiyah Haurgeulis, students faced challenges in public speaking, such as limited vocabulary, difficulty organizing ideas, and low confidence when speaking before peers. These issues were compounded by a lack of diverse teaching methods, leaving students inadequately prepared to express their opinions orally. This research analyzed the effectiveness of the storytelling method in enhancing students' speaking skills. Using a quantitative approach, data was collected from fourth-grade students through observation, oral tests, documentation, and data presentation. Descriptive quantitative statistical techniques were applied, and a t-test was conducted to evaluate the results. The calculated t-value ($t_{calculated}$) was 2.26812, exceeding the table t-value (t_{table}) of 1.69236. This result indicates that the null hypothesis (H_0) is rejected, while the alternative hypothesis (H_1) is accepted. Thus, the storytelling method significantly impacts students' speaking skills, improving their ability to organize ideas and speak confidently. The study highlights storytelling as an effective approach to address challenges in developing elementary students' speaking abilities.

Keywords: Storytelling Method, Speaking Skills

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dikuasai sejak pendidikan dasar. Kemampuan ini sangat penting karena berbicara adalah sarana utama bagi siswa untuk menyampaikan ide, pendapat, serta mengungkapkan perasaan mereka dengan jelas dan efektif di dalam kelas. Keterampilan berbicara tidak hanya berguna untuk berkomunikasi, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan sosial siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, meningkatkan interaksi sosial, serta mengembangkan rasa percaya diri yang penting untuk perkembangan pribadi mereka.

Di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Haurgeulis, masalah keterampilan berbicara menjadi tantangan yang signifikan bagi siswa. Berdasarkan pengamatan, banyak siswa yang kesulitan berbicara di depan umum, baik dalam hal memilih kata yang tepat, menyusun ide secara logis, maupun mengungkapkan pendapat dengan percaya diri. Hal ini memengaruhi partisipasi mereka dalam pembelajaran, karena siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik akan cenderung pasif dalam kegiatan diskusi, presentasi, atau saat diminta untuk menjelaskan pemahaman mereka mengenai materi pelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Nuraeni (2002), keterampilan berbicara memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pendengar, yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sangat memengaruhi bagaimana siswa dapat memahami dan menyampaikan informasi yang dipelajari.

Salah satu metode yang dianggap efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah metode bercerita. Metode ini tidak hanya mengembangkan kemampuan verbal siswa, tetapi juga melatih mereka untuk mengorganisir gagasan dan mengungkapkannya secara terstruktur. Iskandarwassid dan Sunendra (2015) menyebutkan bahwa bercerita dapat melibatkan proses kognitif dan psikomotorik yang mendalam, membantu siswa untuk lebih memahami materi dan memperkuat keterampilan berbicara mereka. Dengan menggunakan metode ini, siswa diharapkan dapat merasa lebih percaya diri dan terampil dalam berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV MI Muhammadiyah Haurgeulis, dengan fokus pada bagaimana peningkatan keterampilan berbicara dapat mendukung hasil belajar siswa di sekolah tersebut.

METODE

Peneliti memilih penelitian kuantitatif sebagai metode penyelidikan. Penelitian kuantitatif dari awal hingga akhir mempunyai persyaratan yang jelas, sistematis, terencana, dan terstruktur. Definisi lain menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memerlukan banyak sasaran matematis, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data, dan penyampaian hasil (Sugeng, 2020).

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yaitu suatu cara untuk mengetahui

bagaimana perlakuan yang berbeda mempengaruhi satu sama lain dalam keadaan yang terkendali. Sebuah eksplorasi kuantitatif mempunyai kualitas tersendiri (Sugiyono, 2010).

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik keseluruhan populasi. Siyoto dan Sodik (2015) mendefinisikan sampel sebagai sebagian dari jumlah individu atau objek dalam populasi yang dipilih dengan teknik tertentu untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel jenuh, yaitu mengambil seluruh elemen populasi sebagai sampel. Dengan demikian, seluruh siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Haurgeulis dijadikan responden dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dalam menjawab permasalahan penelitian (Noor, 2011). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di kelas. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan informasi yang dapat diukur secara kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka yang merepresentasikan fakta (Handoko et al., 2024).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran terstruktur untuk mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis informasi secara sistematis. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menyajikan data dengan tujuan memberikan pemahaman tentang suatu kondisi, fenomena, atau masalah tertentu (Jailani, 2023). Selain itu, uji hipotesis diterapkan sebagai prosedur untuk menentukan apakah hipotesis nol (H_0) diterima atau ditolak, berdasarkan hasil analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan penyampaian suatu peristiwa atau kejadian melalui cerita yang disampaikan dengan tuturan, ekspresi wajah, dan gestur khas. Pendekatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa sehingga mereka dapat memahami dan menyerap isi cerita dengan baik (Fadillah, 2014). Metode ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam. Dalam konteks pendidikan, metode bercerita memiliki sejumlah tujuan signifikan. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan seperti mendengarkan, berbicara, asosiasi, ekspresi, dan imajinasi (Fauziah, 2019). Selain itu, bercerita juga dapat mendorong siswa untuk berpikir logis dan kritis. Lebih lanjut, Musfiroh (2005) menjelaskan bahwa manfaat bercerita meliputi pengembangan aspek linguistik, sosial, emosional-kognitif, moral, dan aspek-aspek lainnya yang relevan dengan perkembangan siswa.

Metode bercerita memiliki kelebihan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan verbal siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kepekaan sosial dan emosional melalui interpretasi cerita. Penggunaan cerita dengan tokoh dan alur tertentu dapat

memberikan teladan yang positif bagi perkembangan moral dan karakter siswa. Cerita yang menarik juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menghilangkan tekanan dari rutinitas pembelajaran yang monoton. Dengan demikian, siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Meskipun demikian, metode bercerita juga memiliki kekurangan. Ketidakselarasan antara isi cerita dengan tujuan pembelajaran dapat mengurangi efektivitas metode ini. Selain itu, jika cerita yang disampaikan kurang menarik atau tidak relevan, siswa mungkin mengalami kesulitan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan (Putri, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam memilih dan menyampaikan cerita yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Kelebihan Metode Cerita

- 1) Cerita mempunyai ciri-ciri tertentu dalam cerita dapat menjadi teladan bagi perkembangan watak dan perilaku anak.
- 2) Ceritanya memiliki beberapa bagian yang menyenangkan, dan sudah menjadi sifat manusia untuk menyukai kesenangan untuk menghilangkan tekanan dari kehidupan sehari-hari.
- 3) Cerita dapat memerankan dan meningkatkan energi siswa. Siswa dipengaruhi oleh tokoh dan tema cerita karena mereka selalu mempertimbangkan makna dan mengikuti berbagai situasi cerita.
- 4) Pendidik dapat menangani kelas tanpa masalah.
- 5) Batasan penyerapan atau pemahaman siswa bersifat unik namun tidak berdaya, sehingga sulit untuk memahami alasan utama isi cerita (Hidayat, 2021).

Kekurangan Metode Cerita

- 1) Sering terjadi ketidak selarasan mengisi cerita dengan konteks yang dimaksudkan sehingga tujuan sulit tercapai.
- 2) Pemahaman siswa menjadi lebih sulit ketika cerita tersebut ditumpuk dengan soal-soal lain.
- 3) Kelelahan berkembang dengan cepat, terutama jika pertunjukannya tidak menarik (Tambak, 2016).

2. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan Berbicara adalah kemampuan berkomunikasi atau mengucapkan bahasa, menyampaikan pikiran, gagasan, pendapat, terlebih lagi sentimen terhadap orang lain sebagai pembicara, mengingat keberanian, ketulusan, kebenaran, dan kewajiban, mengatasi masalah mental seperti aib, rendahnya kepercayaan diri. Menghormati apresiasi, kegembiraan, dan lain-lain. Berdasarkan bab-bab tersebut terdapat beberapa pendapat mengenai kemampuan berbicara. Kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan perilaku yang kompleks dan terorganisir dengan lancar dan sesuai keadaan untuk mencapai hasil tertentu (Reber, 2005).

3. Tujuan Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara memiliki tujuan yang penting dalam mendukung perkembangan siswa, baik dari segi komunikasi, pemahaman, maupun interaksi sosial. Melalui pembelajaran keterampilan berbicara, siswa diharapkan mampu menguasai berbagai aspek yang mendukung kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif (Khasanah & Suparman, 2022). Beberapa tujuan utama dari keterampilan berbicara meliputi hal-hal berikut:

- a. Kemudahan berbicara, Siswa perlu diajari cara berbicara secara efektif agar merasa nyaman dengan pengucapannya.
- b. Kejelasan, untuk mempersiapkan siswa untuk dapat berbicara dengan klarifikasi yang jelas dan verbalisasi yang tepat.
- c. Bertanggung jawab, mempersiapkan siswa untuk berbicara dengan baik dan dapat menempatkannya pada iklim yang sesuai sehingga cenderung wajar.
- d. Membentuk pendengar yang kritis, mempersiapkan siswa dalam memperhatikan orang yang diajak bicara dan mempunyai pilihan untuk menyapa dengan asumsi bahwa mereka menawarkan sesuatu yang salah.
- e. Membentuk kebiasaan, khususnya membiasakan siswa dalam mengartikulasikan jargon atau kalimat lugas dengan baik dan hal ini juga harus dibantu oleh iklim sekolah atau pendidik.

4. Aspek-aspek Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara mencakup berbagai aspek yang saling mendukung untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan bermakna. Aspek-aspek ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan elemen psikologis dan linguistik yang harus dikuasai oleh pembicara. Dengan memahami aspek-aspek keterampilan berbicara, siswa dapat meningkatkan kualitas komunikasi mereka secara menyeluruh. Beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

- a. Keberanian menurut Indra (2010) mengatakan bahwa keberanian adalah sikap melakukan sesuatu tanpa terlalu khawatir terhadap pilihan yang buruk.
- b. Kosakata mengacu pada kata-kata. Jargon seseorang, dalam menentukan tingkat kemampuan berbicara seseorang, seseorang dapat menggunakan kapasitasnya untuk memilih ungkapan (kata) yang tepat dan sesuai. Kami sangat ingin menggunakan referensi kata, sering berlatih, banyak membaca, dan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi untuk mengembangkan jargon kami dan memilih posisi yang sesuai (Martaulina, 2018).
- c. Pemahaman yang dimana pembicara harus memahami isi dari apa yang pembicara ucapkan kepada penerima, supaya penerima bisa memahami semua ucapan pembicara dengan sangat baik. Jika pembicara membawakan sebuah cerita maka pembicara harus memahami terlebih dahulu cerita tersebut, karena dengan pembicara memahami terlebih dahulu isi dari cerita yang akan dibawakan maka akan dengan mudah pembicara membawakan cerita tersebut untuk di dengarkan oleh penerima.
- d. Tata bahasa adalah nama lain untuk jenis aturan bahasa yang mengontrol bagaimana

kata dan kalimat digunakan. Selain itu, tata bahasa melibatkan pengungkapan konsep, ide, atau emosi.

- e. Kelancaran dalam arti luas adalah tidak tersendat-sendat, kelancaran terjadi ketika seseorang atau kelompok akan mencapai tujuan. Kelancaran ini bersifat positif, karena sebagai suatu pemacu untuk mencapai tujuan yang dicapai.

5. Jenis-jenis Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Bercerita
- b. Diskusi
- c. Pidato atau Ceramah
- d. Percakapan

6. Kajian hasil penelitian yang relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Liana Putri (2015/2016), mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan judul Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 11 Bandar Lampung, berdasarkan analisis data yang telah dilakukan melalui uji-t diperoleh $t_{hitung} = 5,1069$ sedangkan $t_{tabel} = 1,67155$ yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa metode bermain peran berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa kelas III MIN 11 Bandar Lampung.

7. Analisis Data Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu, variabel bebas (X) Metode Bercerita, sedangkan variabel terikat (Y) Keterampilan Berbicara Siswa. Sampel dalam penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Haurgeulis Indramayu dengan jumlah siswa sebanyak 34 siswa.

8. Pembuktian Hipotesis

a. Uji Validitas

Uji validitas berguna untuk melihat apakah ada pertanyaan survei yang sebaiknya diganti karena dianggap tidak valid. Pengujian diselesaikan secara terukur yang seharusnya dapat dilakukan secara fisik atau dengan dukungan komputer (Husein, 2008).

Tabel 1 Hasil Uji Validitas

		Correlations					
		Keberanian	Kosakata	Pemahaman	Tatabahasa	Kelancaran	Total
Keberanian	Pearson Correlation	1	-.235	.061	.022	-.041	.274**
	Sig. (2-tailed)		.180	.732	.901	.817	.117
	N	34	34	34	34	34	34
Kosakata	Pearson Correlation	-.235	1	.673**	.523**	.403*	.721**
	Sig. (2-tailed)	.180		.000	.002	.018	.000
	N	34	34	34	34	34	34
Pemahaman	Pearson Correlation	.061	.673**	1	.523**	.575**	.868**
	Sig. (2-tailed)	.732	.000		.002	.000	.000
	N	34	34	34	34	34	34
Tatabahasa	Pearson Correlation	.022	.523**	.523**	1	.189	.725**
	Sig. (2-tailed)	.901	.002	.002		.285	.000
	N	34	34	34	34	34	34
Kelancaran	Pearson Correlation	-.041	.403*	.575**	.189	1	.630**
	Sig. (2-tailed)	.817	.018	.000	.285		.000
	N	34	34	34	34	34	34
Total	Pearson Correlation	.274	.721**	.868**	.725**	.630**	1
	Sig. (2-tailed)	.117	.000	.000	.000	.000	
	N	34	34	34	34	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Sumber Data Penelitian 2024

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai akhir tes yang dilakukan valid dikarena hasil tersebut lebih tinggi dari nilai signifikan korelasi yaitu sebesar 0,01 yang berarti tes tersebut dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Maksud dari Uji kualitas tak tergoyahkan adalah untuk melihat apakah jajak pendapat tersebut memiliki konsistensi jika estimasi dilakukan berulang kali. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,5 maka kuesioner dianggap reliabel (Sujarweni, 2014).

Tabel 2 Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.635	5

Sumber: Sumber Data Penelitian 2024

hasil akhir tabel *Cronbach's Alpha* yang mempunyai skor 0,635 yang menunjukkan skor lebih besar dari 0,5. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa hasil tersebut dinyatakan reliabel.

9. Pembuktian Hipotesis

Pengujian Hipotesis adalah suatu prosedur yang dapat mengambil keputusan untuk menerima atau menolak suatu hipotesis.

H_0 ditolak : Apabila nilai t_{hitung} kurang dari t_{tabel} .

H_1 diterima : Apabila nilai t_{hitung} lebih dari t_{tabel} .

Tabel 3 Paired Samples Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	prettest - posttest	-11.64706	2.26812	.38898	-12.43844	10.85567	-29.943	33	.000

Sumber: Sumber Data Penelitian 2024

Nilai t_{tabel} sebesar 1,69236 karena berdasarkan uji-t sampel berpasangan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai distribusi t 0,05 dengan derajat kebebasan ($db = 34 - 1$). Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_1 diterima karena nilai t_{hitung} sebesar 2,26812 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,69236.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa metode bercerita memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Haurgeulis. Analisis data menggunakan uji-t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,26812 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,69236 ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dengan tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) sebesar 33. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa metode bercerita tidak berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa, ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Metode bercerita membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara melalui proses yang melibatkan penguasaan kosakata, penyusunan ide, dan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Selain itu, siswa lebih terlatih untuk mengorganisasikan gagasan mereka secara logis dan menyampaikannya dengan jelas. Dengan metode ini, suasana belajar menjadi lebih interaktif, dan siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode bercerita dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan metode bercerita tidak hanya mendukung aspek kognitif siswa, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan emosional mereka dalam konteks pembelajaran. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan uji hipotesis yang telah penulis uraikan pada bab IV, metode bercerita memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Haurgeulis. Data tersebut menunjukkan bahwa dengan

menggunakan metode bercerita hasil keterampilan berbicara siswa baik.

Analisis yang telah dilakukan dan telah teruji secara statistik didapat bahwa hasil Uji daftar angket sebesar 0,05 dengan tingkat peluang ($df = 34-1$), mendapat t_{tabel} senilai 1,69236 sedangkan nilai t_{hitung} sebesar 2,26812 yang berarti bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yang menyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara keterampilan berbicara siswa yang menggunakan metode bercerita di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Haurgeulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadillah. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Fauziah, H. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan di TK Yaspal III Koto Padang Luar.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Penerbit YLGI.
- Husein, U. (2008). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Khasanah, U., & Suparman, M. A. (2022). *Model pembelajaran keterampilan berbicara anak usia dini menggunakan big book: Konsep dan aplikasinya*. Prenada Media.
- Martaulina, S. D. (2018). *Bahasa Indonesia Terapan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Putri, F. (2024). Efektivitas Penggunaan Metode Bercerita dalam Pembelajaran Akhlak pada Mata Pelajaran PAI di SDN 014674 Sumber Harapan. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), 253-260.
- Reber, D. S. (2005). *Psikologi Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugeng, B. (2020). *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Budi Utama CV.
- Sugiyono. (2010). *Pendekatan penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tambak, S. (2016). Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1-26.
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.